



Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Warisan Karya Kembangmanggis: Kajian Psikologi Sastra

Ganis Chairunnisa¹, Haris Sutan Lubis², Emma Marsella³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

Received: 5 September 2024

Revised: 15 September 2024

Accepted: 29 September 2024

Abstract

This research aims to describe the inner conflict experienced by the main character of the novel Pahlawan by Kembangmanggis using a literary psychology approach. This research uses Kurt Lewin's theory of approaching, moving away and approaching. The research method used in this research uses a qualitative descriptive method. The data presented is in the form of quotes, narratives, dialogues that contain conflict between the main characters. Data collection techniques start from reading novels and recording each data based on the theory used. The results of this research conclude that there is an inner conflict in the main character in the novel Pahlawan by Kembangmanggis which often occurs in the main character in the form of avoidance-avoidance conflict. This conflict appears more dominantly in the novel Pahlawan by Kembangmanggis.

Keywords: *inner conflict, main characters, novels, and literary psychology*

(*) Corresponding Author: ganischairunnisa30@gmail.com

How to Cite: Chairunnisa, G., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Warisan Karya Kembangmanggis: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 454-468. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9446>

PENDAHULUAN

Kata sastra merupakan gambaran ide dari pengarang yang terlahir dari realita kehidupan kemudian diproses intelektual dan ketajaman imajinasi. Seorang pengarang menuangkan ide, pikiran dan imajinasinya melalui karya sastra yang memiliki nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat. (Sumardjo & Saini 1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Karya sastra memuat berbagai aspek dari kehidupan masyarakat yang diciptakan oleh seorang pengarang melalui proses pemikiran dan permenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan. Dalam sastra, media penyampaiannya menggunakan bahasa yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah senantiasa memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Kemudian, dalam kehidupan bermasyarakat sastra memiliki beragam fungsi salah satunya sebagai bentuk cermin dari kehidupan masyarakat.

Kata novel berasal dari bahasa latin novellus. Kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Novel merupakan suatu prosa yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel termasuk karya sastra yang berbentuk buku dan berisi cerita tentang kehidupan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai norma nilai sosial, kultural,etnik, spirit dan lain sebagainya. Kemudian, novel juga disebut sebagai cerita yang panjang yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengarang

menghasilkan karya imajinatif yang di dalamnya memberikan gambaran kehidupan yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi perubahan perilaku bagi setiap pembacanya. Sebuah novel akan lebih menarik dan berisi jika kehidupan manusia yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya disertai konflik pada cerita novel.

Beberapa pendekatan yang dilakukan dalam mengkaji karya sastra berupa novel salah satunya yaitu pendekatan psikologi sastra. Menurut (Hardjana 1991 : 60) pendekatan psikologi dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi yang membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Hubungan antara sastra dan psikologi didasarkan pada bahasa. Sastra secara tidak langsung menampilkan ketidaksadaran bahasa yang dapat dilihat unsur-unsur psikologinya. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. (Endraswara 2011:96). Salah satu cara yang digunakan untuk mengkaji psikologi sastra, yakni menggunakan teori yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Teori yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dipilih sebab memfokuskan penelitian ini pada tokoh utama dalam sastra. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Menurut (Nurgiyantoro 2009:119) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Konflik batin merupakan permasalahan yang ada dari dalam diri sendiri. Konflik batin biasanya terjadi akibat adanya pertentangan antara kedua keyakinan atau kedua belah pihak. Seperti disebutkan oleh Wellek dan Warren dalam (Nurgiyantoro 2009:122), konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tokoh-tokoh sebagai pemegang alur akan menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut. Masih dalam (Nurgiyantoro 2009:167), tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala problematikanya dan konflik-konfliknya.

Novel *Warisan* dipilih dengan latar belakang terjadinya konflik batin pada diri tokoh utama. Novel ini menceritakan tentang ketidakcocokan Indi dengan neneknya yang disebabkan oleh sikap neneknya. Indi mendapatkan surat dari neneknya, Indi diminta untuk membantu neneknya selama pindahan rumah. Dengan bingung dan rasa terpaksa Indi menerima perintah itu. Tugas Indi dimulai dari mengurus para anjing. Nenek selalu mempunyai cara sendiri untuk mengurus anjingnya dan selalu menganggap hal Instan yang dilakukan Indi akan mencelakakan kesembilan belas anjingnya. Selama Indi berada di rumah neneknya ia selalu merasa bingung untuk melakukan segalanya karena sikap neneknya yang terlalu membela anjing ketimbang dirinya. Akibat keras kepala yang dimiliki neneknya perdebatan terjadi diantara mereka berdua yang disebabkan oleh anjing. Dengan merasa masa bodoh akibat sikap neneknya yang sudah keterlaluan Indi berfikir untuk meninggalkan neneknya dalam kondisi marah. Tapi sebenarnya Indi masih menghawatirkan kondisi nenek yang masih memerlukan tenaga untuk membantunya beraktifitas. Pada awal karier Indi mendapat dua sahabat dari

pondoknya yang bernama Wawa dan Maya. Indi telah terlepas dari masalah keras kepala neneknya tapi, masalah-masalah baru setelah Indi memulai kariernya dan sempat mengakibatkan mentalnya terganggu hingga memasuki usia kepala tiga.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis dan memaparkan bagaimana konflik batin tokoh utama yang terdapat pada novel *Warisan* karya Kembangmanggis. Dipilihnya novel ini karena cerita yang menarik dan terdapat permasalahan psikologis dan konflik batin pada tokoh utama Indi pada novel ini, maka peneliti ingin mengkaji konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut dengan menggunakan teori Kurt Lewin dengan tipe konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, mendekat-menjauh. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel *Warisan* karya Kembangmanggis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menampilkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bukan berupa angka. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian tanpa memperhitungkan angka-angka (Jabrohim, 2001:25). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang berarti penerapan yang menghasilkan kata-kata yang berbentuk kutipan. Penerapan yang menghasilkan kata-kata yang berbentuk kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Warisan* karya Kembangmanggis dengan menggunakan teori psikologi Kurt Lewin. Konflik batin terjadi apabila seorang dihadapkan pada dua pilihan dan harus memilih salah satu dari pilihan tersebut. Konflik batin yang dialami tokoh utama Indi diteliti berdasarkan teori Kurt Lewin dengan tiga tipe konflik yaitu; konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Bentuk-bentuk Konflik Batin Pada Tokoh Utama dalam Novel Warisan Karya Kembangmanggis

1. Konflik Mendekat-mendekat

Konflik mendekat-mendekat merupakan konflik yang timbul secara bersamaan dan kedua konflik tersebut sama-sama memiliki nilai positif, sehingga muncul kebingungan untuk memilih satu di antaranya.

“Sebenarnya, aku telah mengirim kabar untuk pulang. Tetapi dengan adanya surat ini... ah, ya, aku lupa. Aku harus tetap tinggal untuk menempuh ujian ulangan”. Ya, ya, betapa pelupunya aku! Ada dua mata kuliah penting yang harus kutempuh dalam ujian ulangan! Bagaimana aku bisa lupa?!

...Tidak, tidak mungkin. Mereka yang dirumah tahu aku telah menghabiskan seluruh mata kuliahku. Yah. Mungkin aku berharap tetap tinggal untuk... mempersiapkan proyek akhir, misalnya? Mengapa tidak? Atau membuat perbaikan skripsi? Atau Induk semangku mendadak keluar kota dan tak seorang pun dapat

diandalkan untuk menunggui rumahnya? Bisa juga ada seminar penting yang pasti berguna untuk masukan skripsiku.” (Indi, 2018: 12-13).

Kutipan di atas menunjukkan konflik mendekat mendekat pada tokoh utama pada saat mendapat surat dari neneknya untuk membantu pindah rumah Indi mengalami konflik yang pertama pada kutipan *“Sebenarnya, aku telah mengirim kabar untuk pulang. Tetapi dengan adanya surat ini... ah, ya, aku lupa. Aku harus tetap tinggal untuk menempuh ujian ulangan”*. kutipan di atas menunjukkan bahwa, jika Indi pulang kerumah Indi akan bertemu keluarga namun Indi berusaha menghindari panggilan neneknya. hal ini menyenangkan bagi Indi karena jika pulang Indi akan bertemu dengankeluarganya. Namun di sisi lain Indi teringat bahwa harus ujian ulangan dan mengikuti seminar. Terlihat pada kutipan *“Mungkin aku berharap tetap tinggal untuk... mempersiapkan proyek akhir, misalnya? Mengapa tidak? Atau membuat perbaikan skripsi? Atau Induk semangku mendadak keluar kota dan tak seorang pun dapat diandalkan untuk menunggui rumahnya? Bisa juga ada seminar penting yang pasti berguna untuk masukan skripsiku.”* Hal ini juga menyenangkan bagi Indi karena jika tidak pulang, Indi bisa mengikuti ujian ulangan dan seminar yang dapat bermanfaat untuk masukan skripsinya dan terhindar dari perintah neneknya.

2. Konflik Menjauh-menjauh

Konflik menjauh-menjauh timbul secara bersamaan dan kedua konflik tersebut memiliki sifat yang sama-sama negatif sehingga timbul kebimbangan untuk memilih salah satu di antara kedua pilihan tersebut.

“Selama ini aku sering menghindari untuk berkunjung. Kunjungan terakhirku sekitar lima atau enam bulan yang lalu. Beliau tidak pernah meminta bantuan kalau tidak betul-betul membutuhkannya. Berapa banyak tenaga dan waktu yang harus kukorbankan untuk menolongnya pindah? Sembilan belas anjing. Memang berat. Tapi aku tidak bisa menghindari begitu saja. Aku harus tetap pulang dan menolongnya. (Indi,2018: 14).’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat nenek meminta bantuan, Indi mengalami konflik yang terlihat pada kutipan *“Berapa banyak tenaga dan waktu yang harus kukorbankan untuk menolongnya pindah? Sembilan belas anjing.”* kutipan tersebut berorientasi tidak menyenangkan, karena Indi merasa keberatan jika harus menolong nenek beserta anjingnya dan hanya akan membuat waktu dan tenaga terbuang lebih banyak akibat anjing neneknya. Namun disisi lain pada kuktipan *“Memang berat. Tapi aku tidak bisa menghindari begitu saja. Aku harus tetap pulang dan menolongnya.”* Kutipan tersebut juga berorientasi tidak menyenangkan, menunjukkan bahwa pada saat bersamaan Indi merasa tidak tega jika neneknya harus pindahan sendiri. Dari kedua pilihan tersebut, indi memilih untuk tetap membantu neneknya karena merasa tidak tega walaupun harus berhadapa dengan sembilan belas ekor anjing.

“Setiap kali aku berhasil menangkap salah satu dari mereka keberanianku surut oleh teriakan-teriakan peringatan nenekku.

“Hati-hati! Hati-hati dicokot! Mereka tu bingung tu ya, jadi mau cokot tangan orang.”

Untuk beberapa saat aku hanya berlari-lari mengejar mereka tanpa berani menyentuh tubuh mereka. Kecut juga hatiku. Di mana akhir permainan ini? Aku tidak mau menangkap mereka karena tidak mau tanganku kena cokot. Aku hanya

berlari-lari untuk membuat mereka berlari-lari ke lingkup penjagaan nenekku, napasku hampir habis. Keringatku tidak lagi menetes, tapi mengucur. Dan belum seekor pun yang tertangkap. Aku harus berteriak-teriak, "Tangkap, Ma!!! Tangkap!!! Tangkap ekornya!!! Iya!!! Bagus!!! Tahan dulu!!! Aduuuuh..."

Lolos lagi, selalu begtu.

"Kenapa dilepas lagi...?"

"Ya jangan gitu ya, kalau buntutnya copot Oma lagi yang repot. Harus keluar omgkos dokter lagi." (Indi,2018: 18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, saat Indi dan neneknya menangkap anjing, terjadi konflik pada tokoh utama. Terlihat pada kutipan "*Setiap kali aku berhasil menangkap salah satu dari mereka keberanianku surut oleh teriakan-teriakan peringatan nenekku. "Hati-hati! Hati-hati dicokot! Mereka tu bingung tu ya, jadi mau cokot tangan orang. Untuk beberapa saat aku hanya berlari-lari mengejar mereka tanpa berani menyentuh tubuh mereka."* Kutipan tersebut berorientasi tidak menyenangkan jika Indi menangkap anjing itu nenek akan teriak bahwa anjing itu akan menggigit, akibatnya Indi takut untuk memegang anjing tersebut. Namun di sisi lain, pada kutipan "*Di mana akhir permainan ini? Aku tidak mau menangkap mereka karena tidak mau tanganku kena cokot. Aku hanya berlari-lari untuk membuat mereka berlari-lari ke lingkup penjagaan nenekku, napasku hampir habis. Keringatku tidak lagi menetes, tapi mengucur. Dan belum seekor pun yang tertangkap"* kutipan ini juga berorientasi tidak menyenangkan karena jika Indi tidak bertindak menangkap anjing, pekerjaan mereka tidak akan selesai, dan tidak ada satu anjing yang bisa ditangkap. Dari kedua pilihan tersebut, Indi memutuskan untuk tetap membantu neneknya walaupun hanya dengan menggiring anjing anjing agar nenek tidak marah.

"Begitu iba wajah nenekku ketika berusaha membujuk Lady untuk diikat moncongnya, dan begitu iba hatiku pada diriku sendiri. Bekerja sama dengan Nenek adalah memasuki situasi yang serba salah. Begini salah begitu juga salah. Sementara nenekku menabuti sibengkung jelek itu dengan belaian-belaian sayang, cantik dan manis, aku dipersalahkan membuat dia panik. Dalam keadaan normal, Lady tidak akan mencekot. Akulah penyebab keliarannya. Aku pun dipersalahkan membuat semua anjing lain ketakutan hingga mereka tidak henti-hentinya menyalak. Aku pula yang membuat mereka bingung. Diperkirakan oleh nenekku mereka akan mengadakan aksi mogok makan paling tidak tiga hari. Ini berarti ongkos ekstra untuk dokter." (Indi, 2018: 20-21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat ingin membantu nenek mengikat mulut anjing, Indi berada di situasi yang serba salah sehingga menimbulkan konflik yang keduanya tidak disenangi pada tokoh utama. Yang pertama pada kutipan "*Begitu iba wajah nenekku ketika berusaha membujuk Lady untuk diikat moncongnya, dan begitu iba hatiku pada diriku sendiri. Bekerja sama dengan Nenek adalah memasuki situasi yang serba salah. Begini salah begitu juga salah."* Kutipan di atas dijelaskan bahwa pada saat Indi melihat neneknya bekerja sendiri Indi merasa tidak tega dan berpikir untuk membantu neneknya. Tapi, di sisi lain jika Indi membantu neneknya, bantuannya hanya akan membuat para anjing panik dan akan menyebabkan anjing itu mogok makan selama tiga hari. Terlihat pada kutipan "*Sementara nenekku menabuti sibengkung jelek itu dengan belaian-belaian sayang, cantik dan manis, aku dipersalahkan membuat dia panik. Dalam*

keadaan normal, Lady tidak akan mencekot. Akulah penyebab keliarannya. Aku pun dipersalahkan membuat semua anjing lain ketakutan hingga mereka tidak henti-hentinya menyalak.” Dari kedua pilihan tersebut Indi memilih untuk menuruti kata neneknya agar anjing tu tidak mogok makan.

”Tidak mungkin memuat semua barang ini. Tapi, sesuai dengan perintah nenekku, semua barang akan diangkut ke ruamh baru. Tanpa terkecuali. Perabot-perabot salon yang kini tinggal sebagai onggokan barang besi tua adalah benda-benda berharga yan telah mengikuti perjalanan hidupnya.

Walaupun tidak bisa digunakan lagi, bisa dimengerti beliau tidak mau berpisah dari benda-benda ini. Tapi benda-benda rongsokan lain: Untuk apa??? dimana semua diletakkan nanti? Mustahil memasukkan semua barang ke rumah baru, kecuali bila sebagian besar didimpan dikebun, WC, kamar mandi, dan sebagian lain di atas genteng. Untuk ini saja menilik banyaknya barang di ruang depan yang juga akan diangkut semua, kubayangkan rumah kecil itu hanya akan menyisahkan ruamh sempit untuk membuat tubuh beliau. Berjalan ke depan, geser dulu meja-meja dan kursi-kursi. Berjalan ke belakang, geser dulu lemari-lemari. Riskan sekali. Percuma membeberkan masalah ini pada nenekku. Beliau telah terbiasa memutuskan segala hal sendiri, dan menanggung resikoanya sendiri.”(Indi,2018: 36).

Kutipan di atas menunjukakn bahwa, pada saat nenek memerintahkan Indi untuk memindahkan semua barang, Indi mengalami konflik yang sama-sama tidak disenangi. Yang pertama terlihat pada kutipan *“Tanpa terkecuali. Perabot-perabot salon yang kini tinggal sebagai onggokan barang besi tua adalah benda-benda berharga yan telah mengikuti perjalanan hidupnya. Walaupun tidak bisa digunakan lagi, bisa dimengerti beliau tidak mau berpisah dari benda-benda ini.”* Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika Indi tidak membawa semua barang itu nenek akan marah karena tidak mau berpisah dengan barang-barangnya. Namun di sisi lain jika seua barang itu di angkut, rumah yang akan di tempati lebih kecil. Hanya akan membuat semua ruangan di dalam rumah itu sempit. Jika mau bergerak harus menggeser benda yang ada disekitar. Terlihat pada kutipan *“Untuk ini saja menilik banyaknya barang di ruang depan yang juga akan diangkut semua, kubayangkan rumah kecil itu hanya akan menyisahkan ruamh sempit untuk membuat tubuh beliau. Berjalan ke depan, geser dulu meja-meja dan kursi-kursi. Berjalan ke belakang, geser dulu lemari-lemari. Riskan sekali.”* Dari kedua kutipan di atas akhirnya Indi memilih untuk tetap mengangkut semua barang itu karena keras kepala dan neneknya sudah terbiasa untuk memutuskan semuanya sendiri. Terlihat pada kutipan *“Beliau telah terbiasa memutuskan segala hal sendiri, dan menanggung resikoanya sendiri.”*

“Pintu WC tertutup. Oh, mungkin nenekku ada didalam sana. Sekilas pikiran membuat aku tertegun. Masih ada delapan anjing disini. Aku hanya butuh waktu setengah jam untuk menertibkan mereka. Dalam stengah jam, kedelapan anjing ini siap angkut. Aku bisa menyelot pintu WC dengan mudah. Sementara itu aku mendapat kebebasan bergerak. Mungkinkah...? Mungkin, tentu saja. Aku perlu berpikir sekali lagi untuk meyakinkan diriku. Pintu WC terbuka dan nenekku melangkah keluar tertatih-tatih. Astaga, bisikku dalam hati. Aku tadi tengah merencanakan akan mengunci nenekku sendiri di dalam WC!!! Bagaimana aku bisa mempunyai rencana sekeji itu??? Begitu besar pengaruh jiwa banditku dalam

masalah ini. Hampir hilang batasan dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, keji dan tidak keji. Melulu yang kupikirkan hanyalah bagaimana menyelesaikan tugasku secepat mungkin. Mungkin juga aku terlalu mabuk pada hasil gemilang soal kunci-mengunci di ruang belakang tadi. Sangat berbeda dari mengunci nenekku sendiri di dalam WC! Ampun, Tuhan, bagaimanapun, sebenarnya, aku tidak sekeji itu, percayalah.” (Indi,2018: 42).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, pada saat ingin menuntaskan pekerjaannya dengan secepat mungkin, Indi mengalami konflik pada dirinya. Terlihat pada kutipan “*Aku bisa menyelot pintu WC dengan mudah. Sementara itu aku mendapat kebebasan bergerak. Mungkinkah...? Mungkin, tentu saja. Aku perlu berpikir sekali lagi untuk meyakinkan diriku. Pintu WC terbuka dan nenekku melangkah keluar tertatih-tatih. Astaga, bisikku dalam hati.* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Indi berfikir untuk berusaha mengunci pintu WC dengan posisi nenek yang sedang berada didalam. Dengan begitu, pekerjaan Indi akan selesai dengan cepat tanpa halangan dari neneknya. Selain itu, waktu untuk membereskan anjing itu hanya tersisa setengah jam karena mobil pengangkut barang hanya beroperasi hingga jam enam sore saja. Namun di sisi lain pada kutipan “*Melulu yang kupikirkan hanyalah bagaimana menyelesaikan tugasku secepat mungkin. Mungkin juga aku terlalu mabuk pada hasil gemilang soal kunci-mengunci di ruang belakang tadi. Sangat berbeda dari mengunci nenekku sendiri di dalam WC! Ampun, Tuhan, bagaimanapun, sebenarnya, aku tidak sekeji itu, percayalah.*” Dibalik pikirannya itu, Indi menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan keji yang tidak pantas dilakukan pada neneknya. Indi hanya memikirkan bagaimana caranya agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan secepat mungkin. Dari kedua pilihan tersebut Indi memutuskan untuk mengurungkan niatnya mengunci nenek di WC, karena Indi menyadari itu adalah perbuatan keji dan hampir hilang batasan.

“Kedelapan anjing di depan kuputuskan akan diangkut besok. Tidak ada kemungkinan lain, karena dalam perjanjian penyewaan, truk masuk garasi paling lambat pukul enam sore. Memiliki dua pos ini membingungkan nenekku. Beliau berkeras menurunkan kembali kandang-kandang yang telah diangkut, setelah mengetahui pengangkutan ini adalah trayek terakhir.”

“Tida bisa dibawa. Turunkan saja semua. Turunkan semua. Ternyata masalah santapan malam bagi kesebelas anjing itu. Aku jelas tidak dipercaya untuk membagi-bagikan santapan makan malam mereka.” (Indi, 2018: 44-45).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, pada saat indi memutuskan untuk memberangkan sebagian anjing neneknya bersikeras untuk mencegah keberangkatan anjing itu sehingga Indi mengalami konflik pada dirinya. Terlihat pada kutipan “*Kedelapan anjing di depan kuputuskan akan diangkut besok. Tidak ada kemungkinan lain, karena dalam perjanjian penyewaan, truk masuk garasi paling lambat pukul enam sore.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa jika anjing tidak diangkut pada saat itu, truk pengangkut barang batas penyewaannya hanya sampai jam enam sore dan usaha Indi memasukkan anjing dengan susah payah akan sia-sia. Namun di sisi lain pada kutipan “*“Tida bisa dibawa. Turunkan saja semua. Turunkan semua. Ternyata masalah santapan malam bagi kesebelas anjing itu. Aku jelas tidak dipercaya untuk membagi-bagikan santapan makan malam mereka.”* Dapat dijelaskan bahwa jika Indi tetap mengangku anjing pada saat itu nenek akan

marah kepada Indi karena makan malam anjing akan terancam. Dari kedua pilihan tersebut, Indi memutuskan untuk tetap membawa anjing itu walaupun neneknya akan marah jika tidak, usahanya akan sia-sia dan Indi harus memberi anjing-anjing itu makan nanti malam.

“Nenek bahkan tidak memikirkan perutku. Juga tidak perut para kuli. Melulu anjing. Hal ini terasa mulai tidak tertahankan lagi.

“Ayo Indi Turun! Semua kandang tida bisa dibawa sekarang!”

“Bisa.”

“Pada sopir truk, aku berpaling. “Ayo, pak, berangkat.”

“Tida bisa!”

“Bisa. Ayo pak. Cepat. Sudah hampir jam enam.”

“Tida bisa diangkut sekarang. Anjing-anjing itu mana mau makan nanti malam. Bisa mati semua kelaparan. Ayo turun.”

“Tidak.” Aku mengangguk pada sopir yang kebingungan. “Berangkat pak.”

“Ayo, Indi, kali ini oma minta tolong, jangan dibawa sekarang. diturunkan saja semua.”

Aku hanya kembali tergeletak di atas kandang dan memejamkan mataku. Kurasakan guncangan-guncangan truk mulai berjalan. Ketidak pastian nenek ternyata berpengaruh buruk pada jiwaku. Kuhapus air mataku dengan kesal. Apa yang harus kusedihkan??? Pemberontakan pada nenekku sendiri? Ketisakkuasaan mengekang jiwa banditku? Ketidak pedulian nenek pada diriku? Irikah aku? Irikah aku, pada kesebelas anjing ini? Sinting. Mungkin, aku hanya letih. Ya, ya. Aku hanya terlalu letih. Sangat letih... itu saja.” (Indi 2018: 45-46).

Kutipan di atas menggambarkan, pada saat mobil truk mau berangkat mengangkut barang dan sebagian anjing, nenek berusaha menahan dan menyebabkan konflik yang keduanya tidak disenangi pada tokoh utama. Telihat pada kutipan *“Nenek bahkan tidak memikirkan perutku. Juga tidak perut para kuli. Melulu anjing. Hal ini terasa mulai tidak tertahankan lagi. “Ayo Indi Turun! Semua kandang tida bisa dibawa sekarang!”*

“Bisa.”

“Pada sopir truk, aku berpaling. “Ayo, pak, berangkat.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, jika Indi mendengarkan kata neneknya Indi merasa nenek hanya mementingkan anjingnya ketimbang Indi, Indi merasa sikap nenek sudah tidak tertahankan dan memilih tidak mau mendengarkan apa kata neneknya. namun di sisi lain pada kutipan *“Aku hanya kembali tergeletak di atas kandang dan memejamkan mataku. Kurasakan guncangan-guncangan truk mulai berjalan. Ketidak pastian nenek ternyata berpengaruh buruk pada jiwaku. Kuhapus air mataku dengan kesal.”* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa jika Indi tetap berangkat, Indi merasa sedih karena tidak mendengar kata neneknya. Dari konflik yang terjadi pada Indi, Indi akhirnya memutuskan untuk memilih tetap pergi karena sikap neneknya yang sudah tidak tertahankan lagi.

“Aku mulai mengerti kesulitan itu. Bekerja? Ya, ya, kurasa aku akan memilih jalan ini. Berapa banyak sarjana pengangguran atau sarjana yang mencar pekerjaan, merekalah sainganku. Alangkah menyedihkan. Tapi tidak ada pilihan lain. Sesulit-sulitnya mencari kerja, setidaknya-tidaknya itu masih ada. Jelas harus mencari kemana. Tapi sesulit-sulitnya berkeluarga, kemana harus kucari? Siapa orangnya? Di mana? Haruskah aku senasip dengan Wati? Sekolah, orangtua. Bekerja,

orangtua. Jodoh: orangtua... tidak, tidak. Tentu saja tidak. Ini terlalu menyinggung perasaan. Jadi memang yang terbaik adalah bekerja. Walaupun sulit, itu masih nyata.” (Indi, 2018: 72)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat memilih jalan untuk bekerja Indi dihadapkan pada konflik yang keduanya tidak disenangi. Yang pertama pada kutipan *“Alangkah menyedihkan. Tapi tidak ada pilihan lain. Sesulit-sulitnya mencari kerja, setidaknya-tidaknya itu masih ada. Jelas harus mencari kemana. Tapi sesulit-sulitnya berkeluarga, kemana harus dicari? Siapa orangnya? Di mana?.* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, jika Indi memilih untuk bekerja, Indi tidak tau harus mencari kemana, menghadapi sulitnya mencari pekerjaan. Namun di sisi lain, pada kutipan *“Haruskah aku senasip dengan Wati? Sekolah, orangtua. Bekerja, orangtua. Jodoh: orangtua... .. tidak, tidak. Tentu saja tidak. Ini terlalu menyinggung perasaan.”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, jika Indi mengikuti jejak wati, Indi merasa hal itu menyinggung soal perasaan karena selalu bergantung pada orangtua saja. Dari kedua konflik tersebut Indi memutuskan untuk tetap bekerja walaupun harus menghadapi masa sulit tapi itu tidak menyinggung soal perasaan Indi.

“Aku betul-betul tidak tau bagaimana cara memecahkan persoalan ini. Aku tidak bisa memasukkan semuanya ke dalam otakku sendiri. Maka, kutinggalkan rumah nenekku. Separah-parahnya proses menua, kukira tidak sampai begini. Kepala dipenuhi oleh kata-kata ‘masa bodo’ ketika berjalan pulang. Kemana tekadku untuk berperan sebagai cucu yang berbakti? ...Masa bodo. Sebenarnya nenekku sudah tua. Dia sudah terlalu terbiasa hidup sendiri dan mengerjakan segala-galanya sendiri. Harus dimaklumi kalau dia tidak percaya pada pekerjaan orang lain. Masa bodo. Dia sakit. Dia masih butuh tenaga. Masa bodo. Lalu, siapa yang mengurusnya besok? Memberinya makan? Mengantarnya ke kamar mandi? Mengurus anjing-anjing ...Masa bodo. Kalau aku sudah tidak sanggup, sebenarnya masih ada jalan keluar yang lebih baik: keluar dengan baik-baik, mencari dahulu tenaga pengganti untuk menjaga Nenek... Masa bodo! Tingkahku tadi betul-betul keterlaluhan, membanting pintu, berteriak-teriak... aku betul-betul bisa kwalat... Masa bodo!!!.” (Indi, 2018: 131-132).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, pada saat Indi bertengkar dengan neneknya Indi tidak tau bagaimana cara memecahkan masalahnya pada neneknya hingga Indi mengalami konflik yang keduanya tidak disenangi. Yang pertama pada kutipan *“Maka, kutinggalkan rumah nenekku. Separah-parahnya proses menua, kukira tidak sampai begini. Kepala dipenuhi oleh kata-kata ‘masa bodo’ ketika berjalan pulang. Kemana tekadku untuk berperan sebagai cucu yang berbakti? ...Masa bodo.”* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa akibat dari proses penuaan neneknya yang terlalu parah, Indi menjadi merasa masa bodoh dan sakit hati hingga berpikir untuk meninggalkan neneknya begitu saja. Namun di sisi lain pada kutipan *“Dia masih butuh tenaga. Masa bodo. Lalu, siapa yang mengurusnya besok? Memberinya makan? Mengantarnya ke kamar mandi? Mengurus anjing-anjing ...Masa bodo. Kalau aku sudah tidak sanggup, sebenarnya masih ada jalan keluar yang lebih baik: keluar dengan baik-baik, mencari dahulu tenaga pengganti untuk menjaga Nenek...”* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa jika Indi pergi begitu saja, sebenarnya Indi masih memikirkan neneknya dan merasa tidak tega dengan kondisi nenek yang sudah tua. Dari kedua konflik tersebut akhirnya Indi tetap

memutuskan untuk tetap meninggalkan neneknya begitu saja karena tingkah laku neneknya yang sudah keterlaluannya membuat Indi sakit hati.

“Ada sosok tubuh lain di sana. Dan dia menatapku tanpa kedip. Syam! Keterkejutanku membuat aku terbangun dari rasa kantuk. Aku tegak ditempat dengan bingung. Syam. Dia menatapku dengan senyuman di bibir. Dalam sepersekitan detik itu berbagai masalah menerjang masuk. Mengapa dia menatapku begitu? Pancran matanya aneh. Pasti ada sesuatu. Pasti apa?

Selintas pikiran membuatku mendadak pucat pasi. Keringat dingin menembus pori-poriku. Kancing baju!!!

Kekalutan pikiranku berubah cepat menjadi kepanikan. Sekuat tenaga kutahan keinginan meraih kancing bajuku. Tidak. Tidak bisa begitu. Akan kutambah konyol lagi kalau memang dia terbuka dan aku harus segera memperbaikinya. Aku harus berpura-pura tidak tahu. Aku sadar kejadian ini tidak akan kulupakan seusia hidupku.” (Indi, 2018: 200).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, pada saat Indi berhadapan dengan Syam, Indi sadar bahwa kancing bajunya rusak hingga Indi mengalami konflik yang keduanya sama-sama tidak disenangi. Yang pertama terlihat pada kutipan *“Selintas pikiran membuatku mendadak pucat pasi. Keringat dingin menembus pori-poriku. Kancing baju!!!. Kekalutan pikiranku berubah cepat menjadi kepanikan. Sekuat tenaga kutahan keinginan meraih kancing bajuku. Tidak. Tidak bisa begitu. Akan kutambah konyol lagi kalau memang dia terbuka dan aku harus segera memperbaikinya”*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa apabila Indi meraih bajunya, dan menyadari bahwa kancing bajunya terbuka, seponatan Indi akan segera memperbaiki dihadapan Syam, hal ini akan membuat Indi malu dihadapan Syam. Namun pada kutipan *“Aku harus berpura-pura tidak tahu. Aku sadar kejadian ini tidak akan kulupakan seusia hidupku.”* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa apabila Indi memilih untuk berpura-pura tidak tahu jika kancing bajunya rusak, Syam akan melihat kancing baju Indi terbuka. Hal ini juga akan membuat Indi malu hingga kejadian ini tidak akan terlupakan seumur hidupnya. Dari konflik tersebut Indi memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu walaupun Syam akan melihat tapi setidaknya rasa malu tidak lebih besar jika menyadari bajunya terbuka. *“Wawa mulali menangis di antara tawanya. Di sisi ranjang Edo yang berusaha menahan tawa dengan seringayan menahan sakit, Wawa menagis tapi sekaligus cekikikan. Aku mendapat kesulitan dalam bersikap. Keadaan mana yang perlu kutunjang? Tertawa? Tidak mungkin. Prihatin? Sulit. Sebesar apapun masalah menyurut dari segi humornya, kurasa musibah tetap musibah. Musibah Edo adalah musibah sebuah perjuangan yang agung. Kepahlawanan. Walaupun dia tampak lucu dengan wajah penyok dan dua gigi ompong, dia tetap pahlawan bagiku.”* (Indi, 2018: 207).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat melihat Edo di rumah sakit, Indi mengalami konflik karena tidak tahu harus bagaimana berekspresi melihat Edo terluka. Yang pertama pada kutipan *“Wawa mulali menangis di antara tawanya. Di sisi ranjang Edo yang berusaha menahan tawa dengan seringayan menahan sakit, Wawa menagis tapi sekaligus cekikikan. Aku mendapat kesulitan dalam bersikap. Keadaan mana yang perlu kutunjang? Tertawa? Tidak mungkin. Prihatin? Sulit.”* Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa sebenarnya Indi ingin tertawa karena melihat kondisi Edo dengan gigi ompong dan melihat Wawa

dan Edo juga tertawa. Namun jika Indi tertawa momen pada saat itu tidak sesuai karena Edo sedang tertimpa musibah. Namun di sisi lain, pada kutipan “*Prihatin? Sulit. Sebesar apapun masalah menyorot dari segi humornya, kurasa musibah tetap musibah. Musibah Edo adalah musibah sebuah perjuangan yang agung. Kepahlawanan. Walaupun dia tampak lucu dengan wajah penyok dan dua gigi ompong, dia tetap pahlawan bagiku.*”. kutipan tersebut menjelaskan bahwa jika Indi perihatin terhdap Edo, Indi berpikir jika perihatin kepada Edo juga tidak pantas karena perbuatan Edo merupakan perbuatan yang pantas untuk dipuji dan disebut pahlawan karena berani mempertaruhkan nyawa untuk Wawa.

3. Konflik Mendekat-menjauh

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama terdapat dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek motif yang satu positif (menyenangkan), motif yang lain negatif (merugikan). Maka dari itu timbul kebimbangan untuk memilih salah satu di antara dua pilihan tersebut.

“*Aku harus bertindak. Aku harus menangkap mereka sendiri. Kalau mereka berani mencokot, kusiapkan kakiku untuk menendang mereka. Tapi rupanya nenekku melihat anclang-ancang kakiku. Beliau berteriak-teriak, “Jangan ditendang! Jangan begitu! Bisa mati tu ya, semua anjing Oma kalau begitu. Anjing tidak bisa menendang manusia. Manusia juga tidak boleh menendang anjing...”*” Jadi, kalau mereka mencokot aku harus membalas mencokot. Bukan menendang. Makin kecut hatiku.” (Indi, 2018: 19).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, pada saat Indi membuat anclang-ancang agar terhindar dari gigitan anjing, neneknya marah hingga terjadi konflik yang disenangi dan tidak disenangi pada diri Indi. Terlihat pada kutipan “*Aku harus bertindak. Aku harus menangkap mereka sendiri. Kalau mereka berani mencokot, kusiapkan kakiku untuk menendang mereka. Tapi rupanya nenekku melihat anclang-ancang kakiku.*” Kutipan tersebut menunjukkan pilihan yang positif karena Indi memutuskan untuk mengambil tindakan anclang-ancang saat anjing itu menyerang, Indi yang dapat menyelamatkan dirinya dari gigitan anjing, namun negatifnya terlihat pada kutipan “. *Beliau berteriak-teriak, “Jangan ditendang! Jangan begitu! Bisa mati tu ya, semua anjing Oma kalau begitu. Anjing tidak bisa menendang manusia. Manusia juga tidak boleh menendang anjing...”*” Jadi, kalau mereka mencokot aku harus membalas mencokot. Bukan menendang. Makin kecut hatiku.”. kutipan tersebut bersifat negatif karena jika Indi memakai anclang-ancang untuk menendang anjing, nenek akan marah, Indi harus membalas dengan gigitan juga jika anjing mengigit tidak boleh membalas dengan tendangan dan kata-kata neneknya membuat Indi kesal karena lebih mementingkan keselamatan anjing dibanding Indi. Dari konflik yang dihadapi Indi, Indi akhirnya memilih untuk mengikuti kata neneknya agar neneknya tidak marah kepadanya.

“*Gantian, Oma! Kali ini Indi berani!*”

“*Ta usah. Oma kuat.*”

Hah, heh, hah, heh...

Menaiki satu tangga, tubuh beliau oleng.

Oma!!! Sudah! Gantian!

“*Ta apa-apa,*” *hah, heh...* “*Oma kuat,*” *hah, heh, hah...*

Aku bukan sedang mempermasalahkan kekerasan kepala beliau, tapi aku sibuk memikirkan apa yang akan kulakukan bila keduanya menggelundung ke bawah.

Dalam keadaan berjalan biasa saja beliau harus berhenti di beberapa undakan untuk mengambil napas. Apalagi dengan menggendong beban 25 kilo??? Aku harus mencegah! Tapi, bagaimana???. Habis akalku melihat keduanya menaiki satu tangga lagi". (Indi, 2018: 23).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat Indi melihat neneknya menaiki tangga sekaligus menggendong anjing, Indi mengalami konflik yang bersifat positif dan negatif. Konflik positifnya terlihat pada kutipan “*“Gantian, Oma! Kali ini Indi berani!”*”. Kutipan tersebut bersifat positif karena Indi mencoba untuk membantu neneknya agar tidak terjatuh. Namun timbul kebimbangan pada diri Indi akibat keras kepala neneknya apakah harus menolongnya atau tidak. Terlihat pada kutipan “*“Aku bukan sedang memperlakukan kekerasan kepala beliau, tapi aku sibuk memikirkan apa yang akan kulakukan bila keduanya menggelundung ke bawah. Dalam keadaan berjalan biasa saja beliau harus berhenti di beberapa undakan untuk mengambil napas. Apalagi dengan menggendong beban 25 kilo??? Aku harus mencegah! Tapi, bagaimana???.”* Namun, jika Indi menolongnya nenek akan marah dan tidak mau menerima bantuan Indi. Tapi jika tidak menolongnya Indi harus menyaksikan neneknya terjatuh tanpa bisa dicegah lagi. Akibat dari keras kepala neneknya, Indi memilih untuk tidak melakukan apapun karena nenek beranggapan jika Indi menolong, hanya akan menghalangi langkah neneknya untuk menaiki tangga.

“Kusingkirkan baskom-baskom zaman kaleng nenekku dan memasuki zaman plastik yang jauh lebih praktis.

Berbangga hati pada jalan keluarku, ternyata aku harus menghadapi situasi yang sangat mengecewakan. Apapun alasan yang telah kukemukakan, Nenekku berkeras untuk tetap menggunakan baskom-baskom kalengnya. Di soal lain aku mengalah, bersabar, dan mengerti. Tapi untuk kali ini, akupun berkeras mempertahankan baskom plastikku. Cukup seminggu kuhabiskan waktunya hanya untuk menghitung-hitung. Cukup seminggu tidurku terganggu oleh mimpi-mimpi soal baskom.” (Indi, 2018:97).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa, pada saat Indi memutuskan untuk menggunakan baskom plastik untuk mempermudah pekerjaannya Indi mengalami konflik mendekat-menjauh karena neneknya marah. Terlihat pada kutipan berikut yang menunjukkan pilihan positif “*“Kusingkirkan baskom-baskom zaman kaleng nenekku dan memasuki zaman plastik yang jauh lebih praktis. Berbangga hati pada jalan keluarku, ternyata aku harus menghadapi situasi yang sangat mengecewakan.”* kutipan tersebut menjelaskan bahwa Indi memutuskan untuk membeli dan mengganti baskom-baskom makanan anjing itu dengan baskom plastik yang berwarna. Hal ini berorientasi menyenangkan karena keputusan ini akan mempermudah pekerjaannya dalam memberi makan anjing dan terhindar dari mimpi-mimpi soal baskom. Namun disisi lain, timbul orientasi tidak menyenangkan pada Indi pada kutipan “. *Apapun alasan yang telah kukemukakan, Nenekku berkeras untuk tetap menggunakan baskom-baskom kalengnya. Di soal lain aku mengalah, bersabar, dan mengerti. Tapi untuk kali ini, akupun berkeras mempertahankan baskom plastikku. Cukup seminggu kuhabiskan waktunya hanya untuk menghitung-hitung. Cukup seminggu tidurku terganggu oleh mimpi-mimpi soal baskom.”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jika Indi tetap memakai baskom plastik, Nenek akan marah tidak mau menggunakan baskom plastik dan

tetap memilih menggunakan baskom kaleng miliknya. Akibatnya Indi mengalami konflik, apakah mengikuti kehendaknya untuk menggunakan baskom plastik agar mempermudah pekerjaannya atau tidak, karena neneknya ingin menggunakan baskom kaleng. Dari konflik yang di alami Indi, akhirnya Indi memutuskan untuk mengikuti kata neneknya karena keras kepala nenek yang tetap harus memakai baskom kaleng miliknya dengan alasan anjing tidak mau makan dengan baskom plastik karena kebesaran.

“Kami membahas contoh program slide yang dibawa atasanku sepulang dari Jepang sebagai bahan perbandingan. Aku memang melihat rambutnya sudah panjang. Tapi dia tampak tampan saja dengan rambut begitu. Demi segala tekad yang ada, aku mau mengorbankan pendapat pribadi. Sejak awal aku sudah mencari kesempatan untuk mengeluarkan kata-kata sewajar mungkin: santai, masuk pada suasana, dan tentu saja—manis. Aku sungguh sungguh berusaha. Ini betul. Aku nekat. Aku sudah berlatih satu bulan untuk menghadapi hari ini. Tapi setiap kali kesempatan itu datang dan soal rambut sampai di ujung lidahku, terpaksa kutarik kembali debut-debut di dadaku. Gagal lagi. Cari kesempatan lagi. Gagal lagi. Kesempatan demi kesempatan berlalu begitu saja. Dengan sisa energi terakhir kubulatkan tekadku. Aku tidak mau pulang menelan kekalahan hasil taruhanku dengan kedua kawanku, atau ditendang dengan hormat dari perkumpulan wanita aktif.” (Indi, 2018: 181).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat Indi ingin memberi perhatian kepada Syam dengan cara mengatakan bahwa rambut Syam sudah panjang dan perlu dicukur, Indi mengalami konflik yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Konflik yang menyenangkan terlihat pada kutipan *“. Aku memang melihat rambutnya sudah panjang. Tapi dia tampak tampan saja dengan rambut begitu.”*. kutipan tersebut menunjukkan bahwa, apabila Indi mengatakan hal itu, Indi selalu merasakan gugup, jika ada kesempatan selalu gagal dan sebenarnya Syam juga terlihat tampan jika dengan rambut yang sedikit panjang. Namun di sisi lain Indi mengalami konflik yang tidak menyenangkan terlihat pada kutipan *“Tapi setiap kali kesempatan itu datang dan soal rambut sampai di ujung lidahku, terpaksa kutarik kembali debut-debut di dadaku. Gagal lagi. Cari kesempatan lagi. Gagal lagi. Kesempatan demi kesempatan berlalu begitu saja. Dengan sisa energi terakhir kubulatkan tekadku. Aku tidak mau pulang menelan kekalahan hasil taruhanku dengan kedua kawanku, atau ditendang dengan hormat dari perkumpulan wanita aktif.”*. Kutipan tersebut menunjukkan konflik negatif karena, apabila Indi tidak mengutarakan soal rambut itu kepada Syam, Indi akan pulang dengan menelan kekalahan taruhan dengan kedua temannya dan akan ditendang dengan hormat dari perkumpulan wanita aktif dengan kedua temannya. Dari konflik yang terjadi tersebut Indi memutuskan untuk mengatakan hal itu kepada Syam, karena Indi sudah membulatkan tekadnya untuk pulang dengan bendera kemenangan dan tidak malu dengan temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap konflik batin pada novel *Warisan* karya Kembangmanggis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Peneliti memilih menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Warisan* karya Kembangmanggis dengan kajian psikologi sastra sebagai sumber data untuk

diteliti dan dianalisis lebih dalam. Terdapat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Indi pada novel *Warisan* karya Kembangmanggis yaitu: konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, konflik mendekat-menjauh. Seperti yang dikatakan Kurt Lewin ada tiga tipe konflik, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya individu yang di hadapkan pada dua pilihan yang bersifat positif atau disenangi oleh individu tersebut.

Konflik mendekat-mendekat yang dialami tokoh utama Indi terjadi karena Indi telah mengirimkan kabar untuk pulang kerumahnya. Hal ini disenangi Indi karena Indi dapat bertemu dengan keluarganya. Tapi, pada saat bersamaan Indi teringat bahwa ada ujian ulangan dan ingin mengikuti seminar. Hal ini juga disenangi Indi karena seminar ini bermanfaat untuk masukan skripsinya. Dengan adanya kedua pilihan tersebut, Indi memutuskan untuk tetap tinggal untuk menyelesaikan ujian dan seminarnya terlebih dahulu kemudian pulang.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh adalah dua kekuatan yang menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya individu yang dihadapkan pada dua pilihan yang bersifat negatif atau tidak disenangi individu tersebut.

Konflik menjauh-menjauh yang dialami indi terjadi karena pertengkaran dengan neneknya membuat Indi kesal hingga memutuskan pergi meninggalkan neneknya dalam kondisi marah. Namun terjadi konflik pada diri Indi, karena sebenarnya Indi masih berfikir untuk pergi dengan cara baik-baik. Tapi melihat proses penuaan neneknya yang tidak wajar membuat Indi sakit hati dan tidak terima dengan sikap neneknya. tapi, jika Indi meninggalkan rumah dengan cara keterlaluan Indi masih merasa tidak tega melihatneneknya dalam kondisi sakit, sudah tua dan masih membutuhkan tenaga Indi untuk beraktifitas. Namun karena sikap nenek yang sudah tidak wajar membuat Indi memutuskan untuk pergi dengan cara yang tidak baik.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh merupakan dua kekuatan mendorong dan menghambat yang timbul dari satu tujuan, misalnya individu yang dihadapkan pada dua kekuatan mengandung unsur disenangi dan tidak disenanginya yang timbul secara bersamaan.

Konflik mendekat-menjauh dialami Indi ketika saat ingin menyelamatkan neneknya yang sedang menaiki tangga sekaligus menggendong anjing seberat dua puluh lima kilo. Indi bermaksud ingin menolong neneknya karena itu merupakan perbuatan yang positif, pada saat Indi menawarkan bantuan neneknya terus menolak sehingga akan terjatuh dari tangga. Indi memilih untuk tetap diam karena keras kepala neneknya. neneknya beranggapan bahwa bantuannya akan menghalangi langkahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni 2019. *Apa itu Sastra?: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:PT. Buku Seru.
- Hardjana, A. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Haslinda.2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Jabrohim, dkk 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjiman, Panuti, 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.